

# Belanja reksa dana saat harga turun



BISNIS/KELIK TARYONO

**Bagi pemodal jangka pendek, direkomendasikan untuk membeli reksa dana pasar uang.**

“Kami masih optimistis indeks harga saham gabungan hingga akhir tahun ini mencapai 4.300-4.400 atau berpotensi naik 20% dibandingkan dengan penutupan perdagangan akhir tahun lalu,” ujar Edbert.

Kondisi itu pulalah yang mendorong Infovesta masih merekomendasikan pemodal untuk tetap membeli unit penyertaan reksa dana saham karena potensi pertumbuhannya masih ada.

Meski pemodal tetap diminta memperhatikan kemampuannya dalam menghadapi risiko yang berarti harus memahami pula tingkat *return* yang diterima tidak sebesar produk berisiko tinggi.

Campuran dan pendapatan tetap, layak untuk dikoleksi pemodal yang masih mengharapkan imbal hasil relatif tinggi dan tingkat risiko terukur.

Selain risiko, yang patut diperhatikan adalah horizon investasi. Jenis reksa dana campuran, saham dan pendapatan tetap sebaiknya pemodal dengan jangka panjang.

## Pasar uang

Bagi pemodal jangka pendek, direkomendasikan untuk membeli reksa dana pasar uang karena memiliki beberapa kelebihan di antaranya imbal hasil di atas tabungan dan deposito, mudah dicairkan dan tidak dikenai biaya penarikan.

Selain itu, reksa dana pasar uang juga tidak memiliki masa jatuh tempo sehingga pemodal tidak dikenai penalti saat penarikan.

Data reksa dana yang dipublikasikan melalui harian ini, menunjukkan imbal hasil reksa dana pasar uang selama 1 bulan terakhir masih positif meski berada di bawah 1%.

“Dalam jangka pendek tentunya menguntungkan, karena imbal hasilnya tetap lebih tinggi daripada tabungan dan deposito,” tutur Edbert.

Selain pasar uang, langkah lain yang dapat dilakukan pemodal saat harga saham berfluktuatif seperti saat ini adalah menambah jumlah unit penyertaan. Saat harga murah, maka waktunya membeli dengan catatan investasi dilakukan dalam jangka panjang atau minimal 1 tahun.

Pemodal yang rutin melakukan pemotongan untuk diinvestasikan ke reksa dana atau yang dikenal *installment* disarankan tetap meneruskannya. Bahkan, investor dapat menambah unit penyertaan dengan memanfaatkan kondisi membeli unit penyertaan saat harganya murah.

Bagi pemodal dengan horizon jangka panjang, saat ini adalah waktu yang tepat untuk belanja karena harga saham dan reksa dana lagi diskon. Namun, bagi pemodal jangka pendek, sebaiknya memilih produk yang aman misalnya pasar uang meski imbal hasil tidak maksimal. ([rahayuningsih@bisnis.co.id](mailto:rahayuningsih@bisnis.co.id))

RAHAYUNINGSIH  
*Bisnis Indonesia*

**S**ejak pembukaan perdagangan Bursa Efek Indonesia per 3 Januari 2011 hingga 24 Januari, indeks harga saham telah melorot hingga 10,23% dari posisi 3.727,51 menjadi 3346.06.

Akibatnya, imbal hasil produk investasi berbasis saham pun ikut tergerus misalnya reksa dana. Berdasarkan data PT Infovesta Utama, hingga 24 Januari *return* tiga jenis reksa dana yaitu saham, campuran dan pendapatan tetap sebagian besar masih merah alias turun.

Lihat saja reksa dana saham, dari 71 produk yang beredar di pasar hampir 50% turun di atas IHSG. Penurunan terbesar dialami oleh Trimegah Syariah Saham -12,99%, Trimegah Kapital Plus -12,70% dan First State Dividen Yield F sebesar 12%.

Meski reksa dana campuran penurunannya tidak sebesar reksa dana saham, hanya satu produk dengan imbal hasil positif yaitu AIM Trust Imperial sebesar 3,99%.

Menurut analis Infovesta Utama Edbert Suryajaya, penurunan imbal hasil itu sebaiknya disikapi positif oleh pemodal dan jangan terburu-buru menarik dana yang telah diinvestasikan.

“Kondisi pasar saat ini bersifat sementara, karena tidak ada faktor fundamental yang harus dikhawatirkan oleh pemodal.”

Faktor fundamental itu adalah kondisi makroekonomi Indonesia yang dinilai masih tumbuh di atas 6%, aliran dana asing terus mengalir meski beberapa waktu lalu sempat terjadi penarikan di surat utang negara dan inflasi masih bisa dikendalikan.

Berdasarkan data Ditjen Pengelolaan Utang Negara kepemilikan asing di surat utang negara per 30 Desember 2010 berada pada posisi Rp195,76 triliun dan turun hingga Rp5,67 triliun menjadi Rp190,09 triliun per 20 Januari 2011.

